

FILANTROPI KRISTEN: SUATU TINJAUAN DARI ALKITAB TENTANG "SI LEMAH"

Daniel Lucas Lukito*

Yang dimaksud dengan "si lemah" di sini adalah orang-orang yang miskin, anak yatim, orang asing, dan para janda. Kelompok orang ini adalah problem manusia yang selalu relevan di dalam setiap zaman. Oleh sebab itu, kita akan melihat apa yang dikatakan oleh Alkitab tentang himpunan orang-orang ini (khususnya tentang orang miskin) dan bagaimana implikasinya bagi orang Kristen modern pada masa kini. Mengenai isinya, perlu diketahui bahwa artikel singkat ini sebenarnya merupakan hasil usaha pendataan dari beberapa konkordansi¹ dan kamus Alkitab² yang penulis rasa representatif untuk pembahasan ini.

Prinsip Dasar Alkitab Tentang "Si Lemah"

Jelas di dalam catatan Alkitab, terdapat bukti bahwa orang yang lemah mendapatkan perlindungan. Hal ini ditegaskan di dalam perjanjian Tuhan dengan bangsa Israel, di dalam perkataan para nabi, bahkan juga di dalam penulisan dari banyak mazmur, serta kitab-kitab lainnya.

*Daniel Lucas Lukito adalah alumnus dari Seminari Alkitab Asia Tenggara (Malang), Trinity Evangelical Divinity School (Deerfield, IL, USA), dan terakhir dari Calvin Theological Seminary (Grand Rapids, MI, USA) dengan gelar *Master of Theology*; sekarang melayani di Gereja Kristen Indonesia Gardujati (Bandung).

¹ *Young's Analytical Concordance to the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964, 1969, 1970), *Strong's Exhaustive Concordance* (repr. ed.; Grand Rapids: Baker, 1980), *Konkordansi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), *The NIV Study Bible ("Concordance")*; Grand Rapids: Zondervan, 1985), *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (BDB; repr. ed.; Oxford: Clarendon, 1974), *The Englishman's Hebrew and Chaldee Concordance of the Old Testament* (5th ed.; London: Samuel Bagster & Sons, 1890; repr. ed.; Grand Rapids: Zondervan, 1970), dan *A Concordance to the Greek Testament* (Edinburgh: T. & T. Clark, 1978).

² *The Eerdmans Bible Dictionary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), *The Interpreter's Dictionary of the Bible* (Nashville: Abingdon, 1962), *The New Bible Dictionary* (Leicester: Inter-Varsity, 1962), *Theological Dictionary of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1972), *Nelson's Expository Dictionary of the Old Testament* (Nashville: Thomas Nelson, 1980), *Unger's Bible Dictionary* (Chicago: Moody, 1957, 1961, 1966), *Baker Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids: Baker, 1988), dan *The New Nave's Topical Bible* (Grand Rapids: Regency, 1969).

Pertama-tama, hal ini dapat dilihat di dalam perjanjian Tuhan dengan bangsa Israel. Melalui Musa, Tuhan mengajarkan di dalam Keluaran 22:21³ bahwa mereka tidak boleh menindas atau menekan seorang asing, "Sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir" (bdk. 23:9; Im 19:33-34; Ul 10:18). Apabila konteks "orang Israel di Mesir" hendak ditafsirkan, maka sebenarnya keadaan mereka ketika berada di sana adalah sebagai orang tawanan, orang upahan yang rendah, kaum terjajah, budak, dan sebagainya. Jadi, "orang asing" (Ing. *alien*) di sana bukan sekedar pendatang atau imigran dari bangsa lain saja.

Selain itu, Tuhan juga berkata: "Seseorang janda atau anak yatim janganlah kamu tindas. Jika engkau memang menindas mereka ini, tentulah Aku akan mendengarkan seruan mereka, jika mereka berseru-seru kepadaKu dengan nyaring" (Kel 22:22-23). Bukan hanya itu saja, Tuhan juga menegaskan: "Janganlah engkau memperkosa hak orang miskin di antaramu dalam perkaranya" (Kel 23:6). Selanjutnya, di dalam Imamat 19:15 dinyatakan: "Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan; janganlah engkau membela orang kecil (NIV: *to the poor*) dengan tidak sewajarnya dan janganlah engkau terpengaruh oleh orang-orang besar, tetapi engkau harus mengadili orang sesamamu dengan kebenaran."

Tetapi, dengan berlalunya waktu, apa yang Tuhan pesankan melalui Musa kepada bangsa Israel tidak dilakukan dengan sepenuh hati, bahkan, boleh dikata, malahan penuh dengan pelanggaran dari apa yang telah ditetapkan. Tuhan mengutuk perbuatan Israel beberapa tahun kemudian, oleh karena adanya "tiga perbuatan jahat Israel, bahkan empat, Aku [Tuhan] tidak akan menarik kembali keputusanKu: oleh karena mereka menjual orang benar karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut; mereka menginjak-injak kepala orang lemah dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara ..." (Amos 2:6-7).

Jikalau demikian, siapakah orang-orang yang dimaksudkan Amos sebagai penindas sesamanya itu (khususnya "si lemah")? Amos memberi indikasi bahwa mereka adalah para pengusaha yang menginjak-injak orang miskin (8:4-6), para penguasa tempat rakyat mencari keadilan (5:11-12), atau para eksekutif atau penguasa di sektor-sektor tertentu (4:1). Pendeknya, mereka adalah orang-orang yang memiliki privilese-privilese tertentu sehingga berada di atas mereka yang lemah.

Peringatan-peringatan yang senada juga diberikan oleh nabi yang vokal, yakni nabi Yesaya. Kecaman Yesaya seringkali lebih keras dari

³Semua ayat Alkitab di dalam artikel ini, apabila tidak dinyatakan, adalah kutipan dari terbitan LAI (Jakarta 1978).

pada orang modern pada zaman ini pula: "Celakalah mereka yang menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak adil, dan mereka yang mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman, untuk menghalang-halangi orang-orang lemah mendapat keadilan dan untuk merebut hak orang-orang sengsara di antara umatKu, supaya mereka dapat merampas milik janda-janda dan dapat menjarah anak-anak yatim!" (10:1-2).

Menurut Yesaya, orang-orang yang berdiri di belakang kejadian tersebut adalah: "Para pemimpinmu [yang] adalah pemberontak dan [yang] bersekongkol dengan pencuri. Semuanya suka menerima suap dan mengejar sogok. Mereka tidak membela hak anak-anak yatim, dan perkara janda-janda tidak sampai kepada mereka" (1:23). Oleh karena itulah, Tuhan berseru melalui Yesaya kepada mereka: "Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mataKu. Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!" (1:16-17). Yesaya sendiri mengaku bahwa TUHAN adalah "... tempat pengungsian bagi orang lemah, tempat pengungsian bagi orang miskin dalam kesesakannya ..." (25:4; bdk. Mzm 35:10; 113:7 "[TUHAN] menegakkan orang yang hina dari dalam debu dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur"; 69:34 "TUHAN mendengarkan orang-orang miskin ..."; bdk. Ayb 34:28). Alasannya, pada suatu hari "orang-orang yang sengsara akan tambah bersukaria di dalam TUHAN, dan orang-orang miskin di antara manusia akan bersorak-sorak di dalam Yang Mahakudus, Allah Israel!" (Yes 29:19). Meskipun mereka menderita, pada saatnya TUHAN "akan menjawab mereka dan sebagai Allah orang Israel [TUHAN] tidak akan meninggalkan mereka" (41:17).

Pembelaan terhadap "si lemah" juga tampak pada penulisan Amsal. Menurut penulis Amsal: "Siapa menindas orang yang lemah [NIV: *oppresses the poor*], menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia" (14:31). "Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah [NIV: *kind to the poor*], memiutangi TUHAN, yang akan membalas perbuatannya itu" (19:17). "Janganlah merampasi orang lemah [NIV: *exploit the poor*]⁴, karena ia lemah, dan janganlah menginjak-injak orang yang berkesusahan di pintu gerbang. Sebab TUHAN membela perkara mereka, dan mengambil nyawa orang yang merampasi mereka" (22:22-23). Sungguh ngeri membaca teguran di atas, terutama ayat yang terakhir tadi. Apakah TUHAN (Yahweh) cuma menggertak saja dan tidak mengimplementasikan ucap-

⁴Amat disayangkan bahwa LAI menerjemahkan semua bagian tersebut dengan istilah yang umum "lemah", padahal akar katanya lebih menunjuk pada arti "miskin".

anNya? Penulis kira tidak demikian. TUHAN tentu akan melaksanakannya!

Yang menarik adalah: sekalipun penulis Amsal mengindikasikan bahwa seseorang dapat saja menjadi miskin *akibat dari* kelalaian atau kemalasannya sendiri (perh. 10:4; 19:15; 20:4,13; bdk. 21:17), namun ia juga mengingatkan bahwa anak-anak TUHAN tetap diwajibkan untuk meringankan penderitaan kaum yang miskin tersebut. "Bukalah mulutmu, ambillah keputusan secara adil dan berikanlah kepada yang tertindas dan yang miskin hak mereka" (31:9; bdk. 31:20 tentang perbuatan dari "isteri yang cakap").

Bagaimana dengan tulisan-tulisan dari pemazmur? Daud yang mewakili Tuhan jauh-jauh hari telah mengingatkan bahwa: "Oleh karena penindasan terhadap orang-orang yang lemah, oleh karena keluhan orang-orang miskin, sekarang juga Aku bangkit, firman TUHAN ..." (12:6). Demikian pula tentang orang fasik, menurut Daud: "Orang-orang fasik menghunus pedang dan melentur busur mereka untuk merobohkan orang-orang sengsara dan orang-orang miskin, untuk membunuh orang-orang yang hidup jujur; tetapi pedang mereka akan menikam dada mereka sendiri, dan busur mereka akan dipatahkan" (37:14-15). Daud yakin bahwa "bukan untuk seterusnya orang miskin dilupakan, bukan untuk selamanya hilang harapan orang sengsara" (9:19). Oleh sebab itu, pada bagian lain dari Mazmur, kita juga dapat membaca himbauan yang keras: "Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim, belalah hak orang sengsara dan orang yang berkekurangan! Luputkanlah orang yang lemah dan yang miskin, lepaskanlah mereka dari tangan orang fasik!" (82:3-4). Himbauan keras seperti itu dapat dimengerti oleh karena bangsa Israel sendiri memiliki Mazmur "Doa Harapan untuk Raja", yang memang dirindukan supaya mereka mendapatkan seorang raja yang dapat "melepaskan orang miskin yang berteriak minta tolong, orang yang tertindas, dan orang yang tidak punya penolong; [dan supaya sang raja] sayang kepada orang lemah dan orang miskin ... [serta] menyelamatkan nyawa orang miskin" (72:12-13; bdk. "Doa Minta Pertolongan" di dalam 86:1). Apakah himbauan dari ayat seperti di atas tidak berlaku bagi orang percaya zaman sekarang? Rasanya terlalu prematur apabila kita menolak himbauan tersebut dengan berdalih bahwa bagian tersebut hanya merupakan sepotong perintah yang diperuntukkan bagi orang Israel yang disebut umat TUHAN saja.

Sebagai perbandingannya, di dalam PB, kita melihat bahwa perhatian terhadap yang lemah tidak berkurang. Khususnya catatan tentang kemiskinan terdapat di sana-sini. Yang paling dekat adalah Tuhan Yesus

sendiri yang diduga berasal dari keluarga yang miskin (Luk 2:24),⁵ serta hidup dalam kondisi yang minim (lih. Luk 9:58). Walaupun demikian, ternyata Yesus dan murid-muridNya kemungkinan besar sering memberikan bantuan kepada orang yang miskin (Yoh 13:29).

Memang di mata Tuhan Yesus memiliki harta bukanlah suatu kejahatan, namun jelas menurutNya harta amat membahayakan. Ia seakan-akan memberi kesan bahwa menjadi orang miskin adalah lebih berbahagia ketimbang menjadi orang kaya, oleh karena lebih mudah bagi orang miskin untuk mengembangkan sikap yang bergantung kepada Allah. Lagipula, menurut Yesus, Ia datang untuk menyampaikan Injil atau kabar baik kepada orang-orang miskin (Luk 4:18; bdk. 7:22; Mat 11:5),⁶ mengundang mereka ke perjamuan (Luk 14:12-13), serta menganjurkan pembagian kekayaan kepada mereka (Luk 18:22). Yang lebih menarik lagi, menurut Yesus, persembahan seorang miskin yang jumlahnya jauh lebih sedikit justru nilainya lebih tinggi dari pada persembahan seorang yang kaya (Mrk 12:41-44).

Para rasul pun hidup bersama-sama dengan sesama orang percaya untuk saling meringankan kesusahan (Kis 4:32). Mereka mengupayakan penghapusan kemiskinan serta mempraktekkan pemerataan (Kis 4:34-35). Demikian pula halnya dengan pelayanan rasul Paulus. Beberapa segi dari kegiatan pelayanannya jelas berhubungan dengan perhatiannya dari segi finansial, misalnya, untuk menolong orang-orang miskin di Yerusalem (Rm 15:25-29; Gal 2:10). Jemaat pun dilatihnya untuk menjadi mandiri di dalam upaya menolong anggota-anggota yang miskin (bdk. Rm 12:13). Boleh dikata Pauluslah orang pertama yang memberikan cara-cara yang terbaik untuk menolong orang yang miskin di dalam pelayanannya (perh. 2Kor 8-9).

Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini

Setelah melihat ajaran Alkitab secara menyeluruh, kita dapat menyimpulkan bahwa Kekristenan mengajarkan perlindungan terhadap

⁵Menurut Im 12:8, yang lebih mampu akan mempersembahkan seekor lembu, bukan sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati. Sekalipun demikian, Yesus sebagai anak tertua dari Yusuf, belum tentu berada dalam kondisi yang miskin total, oleh karena Ia pernah dicatat membayar pajak untuk Bait Allah (lih. Mat 17:24-25), dan beberapa murid (Mrk 1:20) serta temanNya (Yoh 12:3) adalah orang-orang yang kemungkinan cukup berada.

⁶Tetapi jelas pula dari Alkitab bahwa Tuhan Yesus datang ke dalam dunia bukan semata-mata untuk melenyapkan kemiskinan (lih. Mrk 14:7).

orang yang tertindas, orang upahan yang rendah, para yatim dan janda, dan khususnya orang yang miskin. Setiap orang percaya yang menjadi pemimpin, pengusaha, penguasa, atau orang-orang yang memerintah seharusnya mengingat bahwa Tuhan tentu mendengarkan teriakan orang yang lemah, menjawab seruan mereka, serta membalas perbuatan orang-orang yang menindas kaum yang lemah.

Lagipula, apabila kita mengaku bahwa Alkitab secara keseluruhan adalah firman Allah, dan perintah Allah yang prinsipil adalah kekal dan mengikat, maka, tidak ada kekecualian, ajaran yang vokal seperti di atas pun harus dipatuhi dan dijalankan oleh setiap orang Kristen yang hidup di zaman modern ini. Mengingat Musa pernah mengatakan bahwa "... orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu ..." (Ul 15:11a), kita yang hidup di akhir abad ke 20 ini juga wajib menyadari bahwa yang namanya kemiskinan, penderitaan, serta segala bentuk cacat sosial lainnya, bukannya makin berkurang, melainkan hari demi hari jelas nampak di depan mata kita semua. Sebab itu, kita pun wajib mendengarkan perintah Musa dari ayat yang sama. Ia berkata: "... itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu" (ay. 11b). Demikian pula, dalam hal yang rutin dan seremonial saja orang yang miskin mendapatkan konsesi di dalam ajaran Taurat, sehingga Musa mencatat: "Tetapi jikalau orang itu miskin dan tidak mampu, ia harus mengambil domba jantan seekor saja sebagai tebusan salah ..." (Im 14:21; bdk. 5:7; 12:8), apalagi dalam soal makan-minum atau hidup-matinya mereka.

Selain itu, secara positif, Alkitab jelas mengajarkan bahwa orang percaya harus menunjukkan kasih dan keadilan kepada yang lemah. Alasannya, seperti TUHAN telah secara khusus melepaskan umatNya dari perbudakan di Mesir, mengembalikan mereka dari tanah perbudakan dan pembuangan di Babel, bahkan TUHAN telah menyediakan jalan keselamatan bagi jiwa manusia melalui salib Yesus Kristus, TUHAN tentu merindukan anak-anakNya melakukan hal yang sama terhadap sesamanya. Tentu saja TUHAN tidak melepaskan atau menyelamatkan, dan bahkan memberkati umatNya, untuk menjadikan mereka sebagai penindas atau pemeras sesamanya. Mereka dilepaskan dan ditolong supaya mereka mampu dan mau melakukan perintah TUHAN yaitu untuk menolong dan melepaskan orang-orang yang lemah dari penderitaan mereka. Semua ketidakadilan yang pernah terjadi di antara mereka tidak boleh terjadi lagi ataupun diulangi kembali di dalam segala bentuknya. Dengan demikian, orang percaya yang konsisten dan yang

melakukan kehendak Allah adalah mereka yang mengikuti pola kerja Allah serta melaksanakan perintahNya.

Sebenarnya bagi orang percaya tidak ada dalih untuk mengabaikan perintah TUHAN di atas, oleh karena pada dasarnya kepada setiap orang percaya TUHAN *telah* memberikan berkat demi berkat melalui pemeliharaan, kesehatan, keselamatan, serta kecukupan. Jadi, yang kita akui sebagai harta, uang, makanan yang asalnya dari TUHAN juga, harus dibagikan kepada sesama kita yang lebih miskin atau menderita. Pemerataan pembagian berkat TUHAN jauh-jauh hari sudah diingatkan di dalam Alkitab. Firman TUHAN berkata: "Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya, dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu. Juga sisa-sisa buah anggurmu janganlah kaupetik untuk kedua kalinya dan buah yang berjatuhan di kebun anggurmu janganlah kau pungut, tetapi semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing; Akulah TUHAN, Allahmu." (Im 19:9-10)

Mungkin kita bertanya: Mengapa Tuhan perlu begitu memperhatikan orang yang miskin dan yang lemah? Penulis rasa hal ini berhubungan dengan atribut Allah yang adil serta benar. Sebagai Pencipta, Allah telah menyediakan segala sesuatu di dalam dunia secara umum untuk dipergunakan oleh semua manusia, serta demi kebaikan manusia secara menyeluruh. Apalagi Tuhan sendiri memerintahkan supaya manusia mengasihi sesamanya seperti ia mengasihi dirinya sendiri.

Namun, jelas dari Alkitab dan juga kehidupan manusia modern, kita mengetahui bahwa agaknya sulit bagi orang yang kaya atau yang berlebihan untuk mengasihi sesamanya yang berkekurangan. Hal ini berarti adanya ketimpangan dalam hal keadilan, khususnya dalam lingkup ekonomi. Mengapa bisa terjadi demikian? Salah satu sebabnya dapat ditelusuri pada pengertian dasar manusia tentang miliknya sendiri. Pada umumnya, banyak orang yang berpikir bahwa segala sesuatu yang dimilikinya adalah hasil jerih payahnya sendiri *tanpa* menyadari ataupun mengakui bahwa Allah-lah pemilik alam semesta ini, dan Allah-lah pemberi berkat kepada orang percaya ataupun tidak (bdk. Mat 5:45).

Kekeliruan yang lain adalah orang salah mengerti tentang sifat Allah yang memiliki kasih, kebenaran, dan juga keadilan. Banyak orang mengira Tuhan tidak memiliki kuasa untuk mencampuri urusan manusia pada umumnya. Seharusnya, manusia menyadari bahwa Allah menginginkan kasihNya tersalurkan secara merata ke seluruh dunia, dan itu hanya dapat terwujud apabila manusia membagi kelebihan miliknya kepada yang berkekurangan. Bukankah Alkitab jelas mengajarkan

bahwa milik kita sekarang ini pun adalah asalnya dari Tuhan saja, dan kita manusia hanyalah jurukunci atau distributor dari kekayaanNya?

Jadi, mempraktekkan keadilan adalah membagikan sumber kekayaan Allah sedemikian rupa seperti halnya Allah mengasihi manusia. Mungkinkah banyak orang yang berkelimpahan di Indonesia yang seringkali tidak mengetahui cara yang terbaik untuk mendistribusikan kekayaannya dengan cara yang benar dan kreatif? Orang Kristen wajib berdoa supaya sikap hidup imperialistis dijauhkan dari pikiran dan tindakan mereka, sebab jikalau tidak demikian, maka yang akan kita saksikan hari demi hari adalah suatu proses dehumanisasi orang miskin yang dilakukan oleh orang Kristen juga.

Untuk menghindari terjadinya hal di atas, penulis mengusulkan agar setiap orang Kristen harus tetap hidup di tengah-tengah komunitas yang miskin, sebagai bagian dari anggota tubuh Kristus yang melayani mereka. Orang Kristen tidak boleh dengan sengaja malah menjauhkan diri dari komunitas yang miskin, dan membentuk kompleks kehidupan yang eksklusif. Pendapat seperti ini tentu amat tidak populer pada zaman sekarang, oleh karena realitanya adalah masyarakat cenderung mengelompok bersama dengan "sesamanya" yang setingkat ekonominya. Tetapi, dengan cara hidup di tengah-tengah masyarakat yang ada orang miskinnya, orang Kristen akan menjadi lebih peka untuk mengenal kebutuhan mereka, serta dapat menjadi terang di tengah-tengah mereka. Idealnya, tentu saja, supaya setiap orang Kristen dapat ikut membangun kondisi yang lebih baik di dalam masyarakat luas.

Kedua, dengan cara hidup di tengah-tengah komunitas yang miskin, orang Kristen selanjutnya tentu dapat menyalurkan kasih dan pengampunan dari Kristus kepada mereka. Melalui usaha seperti ini, gereja pun dapat menjadi suatu daya dan sekaligus ajang untuk mempertemukan segala lapisan masyarakat yang melampaui batas-batas rasial, sosial-budaya, serta ekonomi. Dan, ketiga, orang Kristen tidak boleh melupakan bahwa panggilan Tuhan untuk pemerataan bukanlah sekedar membantu orang yang miskin dengan pendistribusian materi semata-mata. Pemerataan yang dimaksudkan di atas harus juga mencakup pembagian keahlian atau keterampilan, pelatihan kerja atau teknologi baru, serta peningkatan mutu pendidikan untuk segala lapisan demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan masyarakat. Pepatah kuno ini mungkin ada benarnya: *"If you give a man a fish, he will eat for a day; if you teach a man to fish, he will eat for a lifetime."*